

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan sebuah bangsa. Proses pendidikan mampu melahirkan ide-ide yang kreatif, inovatif dalam dinamika perkembangan zaman. Pengembangan kurikulum merupakan instrumen untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kebijakan pendidikan yang benar akan tampak melalui implementasi kurikulum yang diterapkan karena "kurikulum merupakan jantung pendidikan" yang menentukan berlangsungnya pendidikan (Munandar, 2017). Maka sangat penting untuk mengembangkan kurikulum yang ada di Indonesia ini, dikarenakan bahwa salah satu manfaatnya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 "kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional" (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional., 2003). Kurikulum bukan hanya diartikan sebagai mata pelajaran atau isi dan proses saja, akan tetapi mencakup semua pengalaman atau kegiatan belajar mengajar peserta didik dan guru untuk mencapai tujuan pendidikan. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia

Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa "Standar Nasional Pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum dan penyelenggaraan Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional" (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 tahun 2021). Pengembangan kurikulum di Indonesia digunakan oleh Standar Nasional Pendidikan yang termuat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56 tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Belajar bahwa "Memuat tiga opsi kurikulum yang dapat digunakan di satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran beserta struktur Kurikulum Merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen, serta beban kerja guru" (Peraturan Menteri Pendidikan, 2022). Pada tahun 2022 menerapkan kurikulum yang menjadi alternatif pada masa pandemi, pilihan tersebut antara lain kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka (Anwar, 2020). Kurikulum merdeka menjadi salah satu langkah awal dalam mendukung terwujudnya tujuan Pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Kehadiran kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka dijadikan sebagai langkah awal pemulihan pembelajaran yang diakibatkan oleh Covid-19 hal ini bertujuan mengurangi akibat dari kehilangan pemulihan pembelajaran (learning loss). Adanya learning loss dampak dari pembelajaran jarak jauh menjadi dasar dari perubahan kurikulum ini. Penerapan pembelajaran berbasis proyek menjadi

pilihan dalam kurikulum merdeka yang mana dianggap mampu mendukung pemulihan pembelajaran akibat learning loss sebagai pengembangan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Rachmawati, 2022).

Profil Penguatan Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2020 tentang rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024 bahwa pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat. Kompetensi yang dimiliki pelajar Pancasila yaitu kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pelajar Indonesia dari jenjang SD sampai SMA harus memiliki dan mempunyai perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan berkompentensi global. Pelajar Pancasila mempunyai enam dimensi yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dimensi Profil Pelajar Pancasila merupakan indikator yang dijadikan standar seorang pelajar disebut sebagai Pelajar Pancasila (Sutiyono, 2022). Selanjutnya, berdasarkan Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009 tahun 2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Sub-Element Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka memutuskan bahwa "dimensi, elemen, dan sub-elemen Profil Pelajar Pancasila digunakan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila di Satuan Pendidikan Pelaksana Kurikulum Merdeka" (Surat Keputusan Kepala BSKAP Nomor 009 tahun 2022). Oleh sebab itu.

dengan adanya profil penguatan pelajar Pancasila ini diharapkan peserta didik yang ada di Indonesia bisa menguasai enam dimensi tersebut.

Dikala ini dunia tengah di hadapkan dengan suatu era yang di kenal dengan era revolusi industri 4.0. Era revolusi industri ialah era pergantian dari teknologi mekanik ke teknologi digital. Dalam menghadapi era revolusi industri bukan perkara yang mudah. Salah satu metode yang digunakan dalam menghadapi era revolusi industri ini ialah dengan mempersiapkan sumberdaya manusia yang adaptif dengan tuntunan era tersebut (Marlina & Jayanti, 2019). Lembaga pendidikan termasuk peranan yang penting dalam mempersiapkan sumberdaya manusia, karena pendidikan menjadi pondasi dasar dalam menghadapi persaingan di era revolusi industri 4.0, ialah dengan meningkatkan kompetensi lulusan yang memiliki keterampilan yang sesuai dengan era tersebut yaitu keterampilan abad 21. Keterampilan abad 21 atau lebih di kenal dengan keterampilan 4C ini yaitu: 1) Mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter (PPK) di dalam pembelajaran. Karakter yang diperkuat yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas; 2) Mengintegrasikan literasi; 3) Keterampilan abad 21 atau diistilahkan 4C yaitu Creative Thinking, Critical Thinking, Communicativem and Collaborative; 5) Mengintegrasikan HOTS (Higher Order Thinking Skill) (Dewi & Hamdu, 2020).

Keterampilan 4C ialah Creative Thinking (berpikir kreatif), Critical Thinking (berpikir kritis), Communicative (komunikasi) dan Collaborative (kolaborasi). Dalam proses pembelajaran guru belum mengembangkan

keterampilan 4C tersebut, terutama berpikir kritis, padahal sudah ditentukan bahwa pembelajaran kurikulum merdeka diharuskan dapat menerapkan keterampilan berpikir kritis pada proses pembelajaran (Devi et al., 2018).

Kemampuan berpikir kritis peserta didik Indonesia masih terbilang rendah. Hal ini diketahui dari hasil *Programme For International Student Assessment* (PISA, 2018), skor literasi Indonesia adalah 382 dengan peringkat 64 dari 65 negara. Soal yang digunakan terdiri atas 6 level (level 1 terendah dan level 6 tertinggi). Peserta didik di Indonesia hanya mampu menjawab pada level 1 dan level 2 (Florea, N. M., & Hurjui, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menjawab soal yang mengacu pada kemampuan berpikir kritis masih sangat rendah. Proses pembelajaran yang demikian menunjukkan bahwa ada masalah dalam pembelajaran yang menyebabkan rendahnya berpikir kritis peserta didik walaupun telah banyak praktik-praktik pembelajaran yang telah digunakan selama ini namun kurang meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dimana proses pembelajaran yang belum optimal (Saputri, 2019).

Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, guru perlu menggunakan bahan ajar sesuai yang dibutuhkan. Salah satu bahan ajar yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik ialah bahan ajar berupa modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Tapi dalam kenyataannya guru belum menggunakan modul ajar yang sesuai dengan kondisi karakteristik kearifan lokal setempat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, sehingga peneliti akan mengembangkan penelitian yang berjudul “Pengembangan Modul P5 Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas teridentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Penggunaan modul ajar P5 yang kurang tepat dengan peserta didik karena tidak sesuai dengan kondisi karakteristik kearifan lokal setempat.
2. Belum digunakannya modul ajar yang sesuai dengan kondisi karakteristik kearifan lokal setempat.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah yaitu rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik dan belum digunakannya modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang sesuai dengan kearifan lokal setempat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian dan pengembangan ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah analisis kebutuhan modul P5 berbasis kearifan lokal dalam proses pembelajaran P5 peserta didik kelas I SD?
2. Bagaimanakah bentuk pengembangan modul P5 berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran P5 kelas 1 SD?

E. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kebutuhan modul P5 berbasis kearifan lokal dalam proses pembelajaran P5 peserta didik kelas I SD.
2. Mengembangkan modul P5 berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran P5 kelas 1 SD.

F. Manfaat Penelitian

Pengembangan modul P5 Menghasilkan modul P5 berbasis kearifan lokal untuk peserta didik kelas I SD memiliki manfaat teoritis dan praktis. Manfaat praktis bagi peserta didik, guru, dan dunia pendidikan.

1. Manfaat Teoritis

Dari sisi teoritis penelitian ini memiliki manfaat sebagai sumber referensi mengenai pengembangan bahan ajar khususnya dalam bentuk modul bagi jenjang pendidikan dasar khususnya kelas 1. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai perbandingan dan pengembangan dengan penelitian lainnya sehingga dapat dihasilkan penelitian yang lebih kompleks.

2. Manfaat Praktis

Dari sisi praktis, penelitian ini bermanfaat bagi peserta didik, guru, dan dunia pendidikan.

a. Bagi Peserta didik

- 1) Hasil pengembangan modul ini dapat digunakan sebagai bahan ajar baru bagi peserta didik Kelas 1 Sekolah Dasar.
- 2) Hasil pengembangan modul ini memudahkan peserta didik dalam belajar karena mudah diakses kapanpun dan dimanapun.

b. Bagi Guru

- 1) Pengembangan modul ini dapat digunakan sebagai bahan ajar baru bagi guru kelas 1 Sekolah Dasar.
- 2) Pengembangan modul ini memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

c. Bagi Dunia Pendidikan

- 1) Pengembangan modul ini menjadi sumbangan bahan ajar baru bagi dunia pendidikan yang dapat dimanfaatkan bagi peserta didik kelas 1.
- 2) Mendorong para guru dan peneliti untuk mengembangkan bahan ajar dengan berbagai jenis sehingga menambah pilihan berbagai bahan dan sumber belajar.

G. Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan

Spesifikasi produk yang dikembangkan dalam penelitian dan pengembangan ini diharapkan memenuhi kriteria yaitu modul P5 berbasis kearifan lokal dalam bentuk format *Portable Document Format* (PDF) sehingga mudah digunakan oleh guru dan peserta didik.

H. Definisi Operasional

Sebagai pedoman dalam batasan pengertian untuk menghindari salah pengertian dan perbedaan penafsiran dalam penelitian dan pengembangan ini maka beberapa definisi operasional istilah dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengembangan

Modul P5 dikembangkan menjadi modul P5 yang berisi kearifan lokal.

2. Modul P5

Modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran dan asesmen yang dibutuhkan untuk melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

3. Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan fundamental dalam pembelajaran abad ke-21. Keterampilan berpikir kritis memuat kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mensintesis informasi yang dapat dibelajarkan, dilatihkan, dan dikuasai.